

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah salah satu ciptaan Tuhan yang bisa dikatakan satu satunya ciptaan yang sempurna. Pernyataan ini dapat didukung oleh kehebatan manusia yang mempunyai akal dan kecerdasan dalam berpikir. Pemikiran manusia juga digunakan untuk menentukan mana hal yang baik ataupun yang buruk agar dapat mengetahui dan menilai sifat-sifat manusia yang berbeda satu sama lain. Tetapi pada kenyataannya manusia masih gegabah dan ragu dalam menentukan suatu kebijakan, kecerdasan manusia tidak selamanya membuat mereka selalu benar. Setiap manusia memiliki kebebasan akan dirinya. Tetapi pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan pribadi, hal ini membuat manusia dapat digolongkan sebagai makhluk sosial. Selama hidup, setiap individu tidak akan terlepas dari pengaruh individu lainnya, keberagaman manusia yang memiliki kemampuan yang berbeda setiap individunya membuat mereka saling membutuhkan demi keberlangsungan hidup mereka, memiliki kepentingan yang sama menjadi alasan kuat untuk terus bersosialisasi. Menurut Effendi (2010) dalam Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Dengan Melihat Pola Sebaran Pengunjung Studi Kasus: Taman Tabebuya, Jagakarsa (2017) manusia sebagai makhluk sosial masyarakat yang dalam makna sempit adalah mendahulukan kepentingan Bersama atau masyarakat. Sehingga arti dari manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Hubungan sosial antar individu bukan hal yang tidak mungkin setiap manusia menginginkan kehidupan yang berjalan dengan tidak adanya konflik.

Memiliki status makhluk sosial tentu membuat manusia memerlukan interaksi sosial satu sama lain agar hal tersebut dapat terbentuk. Interaksi sosial adalah hubungan dimana setiap individu berhubungan satu sama lain dengan cara bersosialisasi tanpa memandang status golongan tersebut. Setiap orang dapat melakukan interaksi sosial, dari yang muda hingga tua. karena kegiatan ini yang

sangat dinamis maka interaksi sosial sangat berperan penting dalam berjalannya sebuah kehidupan, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan secara bersama-sama. Syarat utama dari adanya atau hadirnya aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial ini sering terjadi di ruang publik yang dapat diakses oleh semua orang. Dalam hal ini, manusia mengekspresikan identitasnya sebagai makhluk sosial namun dalam proses interaksi setiap orang tetap mempertahankan identitasnya sebagai individu. Jika tidak ada interaksi maka akan sulit untuk memahami dunia sosial. Pada saat ini, interaksi adalah tindakan yang terjadi pada tingkat fakta dan bukan hanya teori, maka dari itu bukan tidak mungkin setiap individu yang menginginkan kehidupan yang baik harus memikirkan tentang bagaimana mengatur interaksi sesama manusia. Kenyataannya interaksi sosial tidak selamanya bersifat positif, saling menghujat satu sama lain juga bisa dikatakan sebuah interaksi yang memiliki dampak negatif. Dalam berinteraksi manusia terkadang lebih mengedepankan ambisinya sehingga membuat mereka merekayasa akal sehatnya demi harapan nafsu. Interaksi bisa dikatakan salah satu penyebab tertinggi munculnya konflik sosial, hal ini dikarenakan interaksi yang dibangun untuk memaksa, mendominasi, serta menghinakan orang lain akan selalu menuai perlawanan. Interaksi pada dasarnya memiliki 2 jenis, yaitu interaksi secara langsung dan interaksi secara tidak langsung (Amin, 2017).

Pada era yang modern ini interaksi dapat dilakukan dimana saja, banyak media pendukung yang mempermudah manusia dalam melakukan aktivitas tersebut, media yang tercipta akibat perkembangan teknologi manusia adalah sosial media. Sosial media sendiri adalah media platform internet yang menyediakan seluruh tentang kejadian yang ada di dunia ini secara *real time* berdasarkan waktu unggahan yang dilakukan oleh penyebar informasi. Menurut Boyd dalam Nasrullah (2015) media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Sosial media memiliki kebebasan bagi penggunanya untuk membagikan tentang informasi yang ingin disampaikan, baik itu memberikan informasi tentang dirinya

ataupun sebagai perantara informasi seseorang, karena kebebasan ini terkadang informasi yang bertebaran di sosial media sering kali tidak sesuai dengan kebenaran yang terjadi, ini dikarenakan banyaknya penggunaan sosial media masih menelan mentah mentah terhadap informasi yang mereka temukan di sosial media. Berita yang tersebar tak selamanya disebarkan sesuai fakta, kebebasan dalam bersosial media membuat banyak penyebar informasi mengarang dan melebih lebihkan isi berita yang disampaikan daripada apa yang sebenarnya terjadi di tempat kejadian perkara. Akibatnya banyak pengguna sosial yang tergiring oleh informasi tersebut dan memiliki asumsi yang berbeda beda. pro dan kontra pasti akan selalu ada dalam setiap kegiatan interaksi sosial, namun kembali lagi terhadap setiap individu bagaimana dalam menanggapi hal tersebut, terkadang banyaknya pendapat yang bertentangan tidak diterima secara baik oleh para pengguna yang lain, bukannya berdiskusi antar sesama, di dalam sosial media para penggunanya malah lebih sering memperdebatkan segala hal yang tak perlu di debatkan, hingga menjatuhkan satu sama lain.

Hal ini sangat bertentangan dengan kebebasan mengeluarkan pendapat yang merupakan salah satu hak asasi yang dimiliki oleh setiap manusia dan dijamin dalam UU No. 9 Tahun 1998. Tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum. Kebebasan berpendapat merupakan salah satu hak paling mendasar dalam kehidupan bernegara, namun masih banyak individu yang salah dalam mengartikan kebebasan berpendapat ini, kebebasan yang diberikan adalah kebebasan berpendapat positif dan tidak anarkis. Kebebasan berpendapat di sosial media saat ini hampir tidak terealisasikan sesuai dengan yang tertera di Undang Undang. Timbulnya informasi baru yang ada di sosial media bukan lagi sebagai bahan diskusi untuk mencari solusi melainkan menjadi bahan diskriminasi dan ajang gengsi antar pengguna. Hal ini dapat menimbulkan konflik yang tidak berujung, kejadian ini bisa saja dapat terjadi jika dalam sebuah perdebatan setiap individu lebih mengutamakan ego dalam berpendapat (Hsb, 2021).

Keegoisan dapat mempengaruhi komunikasi dan interaksi sosial, karena orang yang terlalu mementingkan diri sendiri mungkin kurang memahami perasaan, pendapat, atau kebutuhan orang lain, tak jarang setiap individu terkadang merasa dirinya benar ketika ada suatu masalah muncul baik yang bersangkutan langsung

dengan dirinya, maupun saat menjadi pihak ketiga. Dalam menggunakan sosial media, manusia sering kali berdiskusi dengan egonya tanpa memikirkan tentang apa dampak dari perkataan tersebut terhadap orang lain. Individu yang selalu mementingkan diri sendiri ini sangat bertentangan dengan manusia yang dimana memiliki status sebagai makhluk sosial yang bergantung satu sama lain. Perkembangan zaman yang diperuntukan hal positif malah cenderung digunakan untuk mementingkan ego masing-masing, hal ini hanya mempermudah timbulnya konflik sosial yang terjadi di golongan antar individu. Konflik tersebut dapat terjadi dikarenakan sifat manusia yang memiliki status sebagai makhluk sosial namun memiliki sifat individualis yang sangat tinggi.

Berdasarkan keresahan tersebut, penulis ingin memvisualisasikan sebuah karya film yang pada saat ditampilkan memiliki perasaan yang sama seperti apa yang kita rasakan saat bermain sosial media, pemilihan film eksperimental yang lebih mementingkan simbol daripada sebuah plot atau narasi yang kuat untuk menyampaikan suatu pesan cerita, membuat penulis berpikir bahwa medium ini adalah hal yang tepat untuk memvisualisasikan tentang gagasan penulis akibat keresahan yang dialami.

Pada pengkaryaan nanti penulis ingin membuat karya dengan plot sederhana yaitu seperti masalah yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari, namun pada saat dibawa keranah sosial media malah semakin rumit. Penggabungan konflik sederhana dengan konsep film eksperimental yang membuat penulis ingin karya ini lebih mengfokuskan simbol eksperimental. Simbol eksperimental yang penulis inginkan lebih difokuskan pada saat proses penyuntingan film daripada saat proses pengadeganan pengambilan film, seperti suara ketikan dan notifikasi handphone. Penulis berharap bahwa karya ini dapat mudah tersampaikan terhadap masyarakat yang menikmati karya ini namun tetap memperkuat konflik tentang sifat egoisme manusia dalam berpendapat di sosial media melalui film eksperimental.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis sampaikan, maka rumusan masalah pada karya ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menunjukkan visualisasi sifat egoisme manusia dalam berpendapat di sosial media melalui film eksperimental?
2. Bagaimana karya ini dapat menggabungkan simbol sosial media kedalam film eksperimental melalui proses penyuntingan gambar?

C. Batasan Masalah

Agar karya yang dibuat ini tidak menyimpang dari topik perumusan masalah yang sudah dibuat, maka dari itu penulis ingin membatasi masalah dalam pembatasan karya ini, yaitu konsep cerita yang digunakan pada karya ini hanya berfokus terhadap visualisasi egoisme manusia dalam berpendapat di sosial media yang berdasarkan konflik perdebatan tiada akhir yang terjadi di sosial media saja melalui film eksperimental.

D. Tujuan Berkarya

1. Memvisualisasikan keresahan penulis tentang sifat egoisme manusia dalam berpendapat di sosial media melalui video eksperimental demi mengasah kreativitas penulis dalam mewujudkan sebuah pengkaryaan berdasarkan sebuah gagasan yang ada.
2. Memberikan gambaran bagaimana menggabungkan simbol sosial media dalam sebuah film eksperimental melalui tahap penyuntingan gambar.

E. Sistematika Penulisan

1. BAB I (Pendahuluan)

BAB ini berupa pendahuluan laporan pengkaryaan tugas akhir yang berisi: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Batasan Masalah, (4) Tujuan Berkarya, (5) Sistematika Penulisan, (6) Kerangka Berpikir. Berguna untuk memberikan gambaran pada pembaca tentang isi laporan pengkaryaan yang akan dibahas.

2. BAB II (Landasan Teori)

BAB ini berisi tentang: (1) Teori Umum, (2) Teori Seni, (3) Referensi Seniman. Berguna untuk memberikan penjelasan penjelasan terkait pedoman penulis dalam pembuatan karya.

3. BAB III (Konsep Karya dan Proses Berkarya)

BAB ini berisi tentang: (1) Konsep Karya, (2) Proses Penciptaan Karya. Berguna untuk memaparkan proses pembuatan karya dan hasil akhir karya.

4. BAB IV (Kesimpulan)

BAB ini berisi tentang: (1) Kesimpulan, (2) Saran. Berguna untuk menyimpulkan seluruh hasil penulisan laporan dan pembuatan karya, sebagai sarana pengembangan tulisan, dan referensi bagi orang lain.

5. Daftar Pustaka

Berisi tentang keterangan sumber referensi yang digunakan oleh penulis.

F. Kerangka Berpikir

